

Analisis Biaya dan Pendapatan Budidaya Jamur Tiram Putih di UMKM Jamur Betuah Kota Pekanbaru

Ahmad Guswandi¹, Dini Amalia Putri^{1*}

¹ Program Studi Manajemen Agribisnis, Politeknik Kampar,
Bangkinang, Indonesia

*E-mail: diniamaliaputri52@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian Indonesia berperan penting dalam ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perbaikan gizi melalui diversifikasi pangan. Salah satu subsektor utamanya adalah hortikultura, dengan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat. Penelitian ini menganalisis biaya dan pendapatan usaha budidaya jamur tiram putih pada UMKM Jamur Betuah di Pekanbaru melalui observasi, wawancara, dan analisis deskriptif kuantitatif. Dari 1.500 baglog dihasilkan 950 kg jamur per siklus dengan total biaya produksi Rp 57.133.600 dan penerimaan Rp 375.000.000, sehingga diperoleh pendapatan bersih Rp 317.866.400. Analisis Break Even Point (BEP) sebesar 0,15 menunjukkan titik impas dapat dicapai pada tingkat produksi rendah. Hasil ini menegaskan bahwa budidaya jamur tiram putih di UMKM Jamur Betuah memiliki prospek ekonomi tinggi dan layak dikembangkan sebagai agribisnis berkelanjutan.

Kata Kunci: Jamur Tiram; Biaya Produksi; Pendapatan; Break Event Point (BEP).

ABSTRACT

*Indonesia's agricultural sector plays a vital role in food security, increasing community income, and improving nutrition through food diversification. One of its main subsectors is horticulture, with white oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) as a high-economic-value commodity whose demand continues to rise. This study analyzes the costs and income of white oyster mushroom cultivation at UMKM Jamur Betuah in Pekanbaru through field observation, interviews, and quantitative descriptive analysis. From 1,500 baglogs, a total of 950 kg of mushrooms are produced per cycle, with total production costs of IDR 57,133,600 and revenue of IDR 375,000,000, resulting in a net income of IDR 317,866,400. The Break Even Point (BEP) analysis of 0.15 indicates that the break-even point can be reached at a low production level. These findings confirm that white oyster mushroom cultivation at UMKM Jamur Betuah has strong economic prospects and is feasible to develop as a sustainable agribusiness.*

Keyword: Oyster Mushroom; Production Costs; Income; Break Even Point (BEP).

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia senantiasa menjadi fokus utama pembangunan. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk yang menggantungkan mata pencaharian pada

bidang pertanian, didukung pula oleh kondisi iklim yang sesuai, ketersediaan lahan yang cukup potensial, serta keanekaragaman komoditas pangan bernilai ekonomi tinggi. Pembangunan pertanian khususnya di bidang pangan hortikultura saat ini diarahkan untuk

memperkuat swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki gizi melalui panganekaragaman bahan pangan. Hortikultura sendiri merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia.

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah jamur. Jamur konsumsi ini banyak dibudidayakan di Indonesia, di antaranya jenis jamur tiram putih (*Pleurotus sajor-caju*) dan jamur tiram abalone (*Pleurotus cystidiosus*). Secara umum, kedua jenis jamur tersebut memiliki kesamaan karakteristik, terutama dari segi morfologi. Namun, perbedaan warna tubuh buah pada kondisi segar dapat menjadi pembeda di antara keduanya (Susilawati & Raharjo, 2010).

Seiring pesatnya perkembangan usaha budidaya jamur di Provinsi Riau, khususnya di Kota Pekanbaru, jumlah limbah yang dihasilkan pun semakin meningkat. Limbah tersebut berupa baglog atau media tanam jamur. Menariknya, sisa baglog ini masih mengandung nutrisi yang dapat dimanfaatkan kembali.

Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan di Indonesia, karena jamur ini digemari oleh banyak kalangan. Jenis jamur konsumsi ini terkenal mudah dibudidayakan, mengandung nilai gizi yang tinggi, dan memiliki permintaan pasar yang terus bertambah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan sehat dan alami. Selain itu, jamur tiram juga memberikan peluang usaha yang menguntungkan melalui berbagai produk olahan, misalnya abon jamur tiram, keripik jamur tiram maupun saus jamur tiram merupakan contoh produk olahan

yang memiliki nilai tambah, sehingga mampu memperluas jangkauan pasar.

Dalam mengelola usaha budidaya jamur tiram putih, perhitungan biaya dan pendapatan menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan usaha. Dilakukannya analisis biaya dan pendapatan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan modal, besarnya biaya produksi, serta potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Dengan analisis yang tepat, petani atau pelaku usaha dapat menyusun perencanaan bisnis yang lebih efektif, mengelola sumber daya secara efisien, dan menekan risiko kerugian. Selain itu, pemahaman mengenai biaya dan pendapatan usaha budidaya jamur tiram putih juga berguna sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sehingga mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap pendapatan petani serta perkembangan agribisnis jamur di Indonesia.

Di Provinsi Riau, pengembangan budidaya jamur tiram putih hingga kini masih tergolong belum berkembang pesat. Hal ini disebabkan jumlah petani yang membudidayakan jamur tiram putih masih relatif sedikit, sehingga berpengaruh terhadap tingkat produksi dan ketersediaan pasokan di pasar. Salah satu wilayah yang melakukan budidaya jamur tiram putih adalah Kota Pekanbaru. Pertumbuhan penduduk di kota ini terus meningkat setiap tahunnya, sehingga permintaan pasar terhadap jamur tiram putih juga semakin besar. Seiring meningkatnya permintaan, peluang usaha budidaya jamur tiram pun kian terbuka untuk berkembang lebih cepat. Produksi jamur tiram di Pekanbaru mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2023 tercatat mencapai 997.903 kg. Kehadiran usaha budidaya jamur tiram Betuah di Kota Pekanbaru memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menambah pendapatan. Biaya produksi yang tinggi menjadi salah satu kendala bagi petani jamur tiram dalam meningkatkan keuntungan usaha

mereka. Dengan demikian perlu untuk petani dalam menganalisis biaya-biaya produksi dan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya jamur tiram putih pada UMKM Jamur Betuah di Kota Pekanbaru.

2. LANDASAN TEORI

Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) termasuk dalam familia *Pleurotaceae* dan genus *Pleurotus* (Cahyana et al., 2002). Ciri jamur ini yaitu memiliki permukaan tudung yang licin dan sedikit berminyak saat kondisi lembap, tepi tudung yang agak bergelombang, tangkai yang tumbuh di sisi tudung, serta daging buah berwarna putih (Suriawiria, 1993).

Jamur ini memiliki tangkai bercabang berwarna putih dan tudung berukuran besar dengan diameter 3–15 cm. Jamur tiram mampu tumbuh optimal pada kayu lunak di daerah dengan ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut.

Jamur ini dapat tumbuh dan berkembang pada suhu 15–30°C dengan pH 5,5–7 serta kelembapan 80%–90%, namun tidak tahan terhadap cahaya dengan intensitas tinggi karena dapat merusak miseliumnya (Achmad et al., 2011). Jamur tiram juga mengandung sembilan asam amino esensial yang penting bagi tubuh, kaya vitamin terutama B1, B2, dan provitamin D2, serta merupakan sumber mineral khususnya kalium dan fosfor (Djarjah & Siregar, 2001).

Budidaya Jamur tiram

Budidaya jamur tiram diawali dengan pembangunan kumbung yaitu tempat untuk menyimpan media tanam jamur tiram yang disebut baglog. Kumbung berfungsi melindungi baglog dari paparan hujan dan sinar matahari. Biasanya, kumbung dibuat dengan dinding dari bambu dan atap genting

karena biayanya relatif terjangkau (Retnaningsih, 2014). Secara umum, usaha budidaya jamur memiliki dua jenis kumbung, yaitu kumbung untuk proses inkubasi dan untuk produksi (Meinada, 2013).

Baglog merupakan media tanam jamur tiram yang dibuat dari serbuk gergaji kayu dan dapat dicampur dengan berbagai bahan lain seperti gandum, jerami, gabah padi, atau ampas kopi (Meinada, 2013).

Baglog disusun pada rak-rak yang ada di dalam kumbung. Di kumbung inkubasi, baglog diinkubasikan selama 3–6 minggu hingga miselium jamur menutupi seluruh permukaannya (Sariasih, 2013). Setelah miselium tumbuh merata, baglog dipindahkan ke kumbung produksi dan dapat dipanen sekitar 15 hari setelah pemindahan. Setiap baglog umumnya bisa dipanen 4–5 kali sebelum akhirnya diganti dengan baglog baru (Meinada, 2013).

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyusunan laporan laba rugi suatu perusahaan. Banyak orang kerap bingung dengan istilah pendapatan, karena kata ini dapat diartikan sebagai revenue maupun income. Istilah income umumnya diartikan sebagai penghasilan, sedangkan revenue merujuk pada pendapatan yang dapat berarti penghasilan maupun keuntungan.

Pendapatan pada usaha budidaya jamur tiram putih adalah hasil penjualan jamur tiram putih. Pendapatan dari usahatani jamur diperoleh dengan memperhitungkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya menghasilkan (Listyono et al., 2013). Pendapatan usaha jamur tiram merupakan selisih penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (Anggraeni et al., 2014).

Biaya merupakan segala jenis pengeluaran dalam proses produksi. Biaya

adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2012).

Biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi (Zulfahmi, 2011). Biaya terbagi atas dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada jumlah produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi (Halim, 2003).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan dan berkaitan langsung dengan proses produksi. Biaya ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2012). Bahan baku mencakup seluruh biaya bahan yang membentuk suatu produk, misalnya tepung dalam pembuatan kue. Biaya tenaga kerja ditentukan berdasarkan waktu kerja dan akomodasi pemasaran, sedangkan biaya overhead meliputi seluruh biaya yang sulit diukur secara langsung, seperti biaya manufaktur (Rony, 2004). Menurut Carter dan Usry (2009:58), biaya produksi merupakan total dari tiga unsur biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya produksi menjadi faktor penting yang harus diperhatikan perusahaan dalam proses produksi, karena setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang maksimal. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai biaya produksi diperlukan agar perusahaan dapat menghitung secara tepat seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang.

3. METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27–29 Mei 2025 di UMKM Jamur Betuah Kota Pekanbaru yang dipimpin oleh Bapak Wahid, SE. Lokasi UMKM tersebut berada di Jalan Uka Garuda Sakti Km 3, Pekanbaru, Provinsi Riau. Fokus penelitian mencakup teknik budidaya jamur tiram putih serta analisis biaya dan pendapatannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha UMKM Jamur Betuah Kota Pekanbaru.

Metode Pengambilan Sampel

Menurut Zuriah (2005), sebelum menentukan sampel, penting untuk memahami terlebih dahulu karakteristiknya agar sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode purposive sampling. Responden yang dipilih adalah pelaku UMKM Jamur Betuah Kota Pekanbaru, karena UMKM ini tergolong produktif dan berkembang pesat. Selain itu, UMKM tersebut memiliki satu kumbung utama dan satu kumbung mitra, serta dikelola oleh satu kelompok usaha yang memproduksi berbagai produk turunan jamur tiram.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan pelaku usaha, menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, antara lain melalui studi kepustakaan, Balai Penyuluhan Pertanian Pekanbaru, serta Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, bertujuan untuk menggali makna dari setiap informasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kuantitatif, sehingga data dianalisis menggunakan metode statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Untuk menghitung rumus biaya tetap dapat dirumuskan (Soekirno, 2013) yaitu $TFC = Fx_1 + Fx_2 + \dots + Fx_n$ dengan keterangan: TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp/Proses Produksi); Fx_1 = Biaya Tetap ke-1 (Rp/Proses Produksi); Fx_2 = Biaya Tetap ke-2 (Rp/Proses Produksi); dan Fx_n = Biaya Tetap ke-n (Rp/Proses Produksi).

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi dan dapat dirumuskan (Sukirno, 2013) sebagai berikut:

Untuk menghitung rumus biaya tetap dapat dirumuskan (Soekirno, 2013) $TFC = Fx_1 + Fx_2 + \dots + Fx_n$ dengan keterangan: TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp/Proses Produksi); Fx_1 = Biaya Tetap ke-1 (Rp/Proses Produksi); Fx_2 = Biaya Tetap ke-2 (Rp/Proses Produksi); dan Fx_n = Biaya Tetap ke-n (Rp/Proses Produksi).

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai volume produksi dan dapat dirumuskan (Sukirno, 2013) sebagai berikut:

Adapun untuk menghitung total biaya produksi, menurut Sadono (2006), ditentukan dengan menggunakan rumus: $TC = TFC + TVC$ dengan keterangan: TC = Total Cost (Biaya Total); TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap); dan TVC = Total Variable (Total Biaya Variabel).

Jumlah penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Sadono

(2006) yaitu $TR = P \cdot Q$ dan dengan keterangan: TR = Total Revenue (Total Penerimaan); P = Price (Harga); dan Q = Quantity (Jumlah Produksi)

Pendapatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Boediono, 2002) berupa $I = TR - TC$ dengan keterangan: I = Income (Pendapatan); TR = Total Revenue (Total penerimaan); dan TC = Total Cost (Total biaya).

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus penyusutan alat yang digunakan dalam proses usahatani Jamur Tiram Betuah di Kota Pekanbaru dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2016) yaitu biaya penyusutan = $\frac{NB - NS}{UE}$, dengan keterangan berupa: NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi); NB = Nilai beli alat (Rp/Unit); NS = Nilai Sisa (20%); UE = Taksiran Umur Kegunaan (Usia Ekonomis). Pendapatan bersih juga dapat diperhitungkan dengan rumus (Soekartawi, 2001) berupa $\pi : TR - TC$ dengan keterangan: π (Phi) : Total pendapatan bersih (Rp/proses produksi); TR (Total Revenue) : Pendapatan kotor (kg/proses produksi); dan TC (Total Cost) : Total biaya.

Untuk mengetahui keuntungan usaha dapat dilihat dari analisis efisiensi usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh pelaku usaha yang diukur dengan RCR, yaitu perbandingan pendapatan kotor dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan perbandingan ini dapat diketahui berapa besar biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani mampu memberikan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani.

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas.
- Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi budidaya jamur tiram putih Betuah di Kota Pekanbaru mampu berkembang secara signifikan seiring meningkatnya permintaan pasar. Proses budidaya dilakukan dengan manajemen yang baik, mulai dari pemilihan media tanam (baglog), pemeliharaan kumbung, hingga proses panen yang terjadwal, sehingga menghasilkan jamur berkualitas tinggi. Produktivitas jamur tiram putih ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha dan membuka peluang pengembangan produk olahan berbasis jamur. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa budidaya jamur tiram putih Betuah memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai salah satu sektor agribisnis unggulan di Kota Pekanbaru. Adapun hasil produksi Jamur Tiram Putih di UMKM Jamur Betuah dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram Putih di UMKM Jamur Betuah

Produk	Jml.	Baglog	Total Produksi
Jamur tiram Putih	1500 baglog	0,5 kg	950 kg
Jumlah			950 Kg

Berdasarkan data pada tabel 1, produksi, budidaya jamur tiram putih dilakukan dengan jumlah 1.500 baglog. Setiap baglog menghasilkan rata-rata 0,5 kg jamur, sehingga total produksi yang dihasilkan mencapai 950 kg jamur tiram putih. Jumlah total ini menunjukkan bahwa hasil panen keseluruhan dari seluruh baglog yang dibudidayakan adalah 950 kg, sesuai dengan perhitungan rata-rata produksi per baglog.

Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan pada usaha Jamur Tiram Betuah ini meliputi biaya tetap dan biaya variable serta peralatan penunjang budidaya.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total nilai seluruh faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha budidaya jamur tiram putih, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel adalah pengeluaran petani yang mencakup biaya untuk berbagai sarana produksi, antara lain:

Biaya Bibit

Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya bibit untuk jenis jamur tiram putih yang di peroleh petani. Jumlah bibit jamur tiram putih yang digunakan petani sebanyak 540 botol per 3 bulan. Harga bibit jamur tersebut yaitu Rp.8.000 per botol, dalam 1 botol berisi 375 bibit. Sehingga, biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian bibit jamur tiram putih sebanyak Rp 4.320.000,00.

Biaya Limbah Kayu

Limbah kayu dapat digunakan sebagai media tanam untuk jamur tiram, baik dalam bentuk serbuk kayu maupun potongan kayu. Banyak nya limbah kayu yang digunakan pada budidaya jamur tiram putih tersebut sebesar 10 ton, dengan harga Rp. 500.000/ton. Jadi total keseluruhan yang dikeluarkan untuk biaya limbah kayu adalah sebesar Rp. 5.000.000 per produksi. Biaya serbuk kayu Serbuk kayu yang digunakan petani jamur tiram putih berasal dari jenis kayu sengon, Jumlah serbuk kayu yang digunakan petani adalah sebanyak 10 ton. dengan harga Rp. 500.000,00, sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian serbuk kayu sebesar Rp. 5.000.000,00.

Biaya Dedak (Bekatul)

Bekatul (dedak halus) digunakan sebagai bahan tambahan dalam budidaya jamur tiram. Bekatul dapat ditambahkan ke dalam media tanam untuk memberikan nutrisi tambahan bagi jamur tiram, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil panen. Jumlah bekatul yang digunakan petani untuk budidaya jamur tiram adalah sebanyak 90 Karung, dengan harga Rp. 40.000,00/karung, sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian bekatul sebesar Rp. 3.600.000,00.

Biaya Plastik

Plastik digunakan untuk membuat baglog (kantong plastik berisi media tanam) yang diisi dengan media tanam seperti serbuk kayu, bekatul, dan lain-lain. Plastik digunakan untuk mengemas media tanam sehingga dapat menjaga kelembaban dan suhu yang stabil, yang penting untuk pertumbuhan jamur tiram. Plastik yang digunakan adalah jenis plastic polipropilen (PP) dengan ukuran 18x30 cm plastic yang digunakan untuk adalah sebanyak 233 kg dengan harga Rp.30.000,00/ kg sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian plastic sebesar Rp. 7.000.000,00 /produksi.

Biaya Ring (Cincin Bambo)

Ring atau cincin dapat digunakan sebagai penutup atau pengikat baglog (kantong plastik berisi media tanam) untuk menjaga bentuk dan struktur media tanam. Ring yang digunakan oleh petani terbuat dari potongan pipa paralon. Ring yang digunakan petani untuk adalah sebanyak 450 unit dengan harga cincin bambo adalah Rp. 100,00/unit. sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pipa paralon sebesar Rp. 4.500.000,00.

Biaya Karet Gelang

Karet gelang digunakan untuk mengikat mulut baglog (kantong plastik berisi media tanam) setelah diisi dengan media tanam dan bibit jamur. Ini membantu menjaga sterilitas dan mencegah kontaminasi.

Jumlah pemakaian karet gelang yang digunakan adalah sebanyak 3 pack dengan harga 1 pack karet gelang adalah Rp. 10.000,00.per ons. Jadi jumlah biaya karet gelang yang dikeluarkan sebesar Rp. 30.000,00.

Biaya Koran

Koran dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam proses pasteurisasi atau sterilisasi media tanam jamur tiram. Koran juga bisa digunakan sebagai pelapis atau penutup baglog (kantong plastik yang berisi media tanam) untuk menjaga kelembaban dan suhu yang stabil, yang penting untuk pertumbuhan jamur tiram. Adapun jumlah Koran yang digunakan dalam budidaya jamur tiram adalah sebanyak 90 lembar dengan harga Rp. 5.000/ lembar, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 450.000.

Biaya Gas

Jamur tiram membutuhkan CO2 untuk tumbuh. Tabung gas CO2 dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi CO2 di ruang budidaya, sehingga meningkatkan pertumbuhan jamur.

Beberapa sistem budidaya jamur tiram menggunakan gas untuk mengatur suhu di ruang budidaya. Namun, ini tidak umum digunakan untuk jamur tiram. Dalam budidaya jamur tiram di UMKM jamur betuah Kota Pekanbaru menggunakan tabung gas dalam mengatur suhu dalam proses budidaya. Dengan jumlah tabung gas sebanyak 540 tabung dengan harga Rp.30.000/tabung. Oleh karena itu biaya keseluruhan yang digunakan sebesar Rp. 16.200.000./ produksi.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan kumbung, biaya penyusutan alat dan biaya penyusutan tenaga kerja.

Biaya Penyusutan Kumbung

Biaya penyusutan kumbung diperhitungkan untuk setiap satu kali proses produksi. Biaya pembuatan kumbung mencapai Rp 10.000.000,00 per unit. Total biaya penyusutan kumbung yang dikeluarkan per produksi adalah sebesar Rp 800.000,00.

Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat mencakup pengurangan nilai peralatan budidaya jamur tiram putih, antara lain drum kaleng, kompor, tabung gas, pompa air, keranjang panen, ember, cutter, sekop, sanyo, sepatu bot, timbangan, sapu lidi, serok sampah, drum plastic. Adapun total biaya penyusutan alat pada usaha jamur tiram putih pada UMKM Jamur Betuah di Kota Pekanbaru.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dihitung mencakup berbagai kegiatan dalam budidaya jamur tiram putih, meliputi pengayakan, pencampuran, pembungkusan, sterilisasi, inokulasi, serta pemeliharaan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan per produksi sebesar Rp 54.000.000,00.

Berdasarkan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel, total biaya produksi pada usaha jamur tiram putih mencapai Rp 57.133.600 untuk setiap kali produksi.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan yang didapatkan petani adalah sebesar Rp. 6.250.000 per hari. Jadi, untuk satu kali produksi budidaya jamur tiram putih adalah sebesar Rp.375.000.000,00, sehingga Pendapatan

yang diperoleh adalah Rp. 317.866.400 per satu kali produksi.

Analisis BEP Produksi Jamur Tiram Putih

Usaha jamur tiram putih memiliki BEP produksi sebesar 0,15, yang berarti bahwa usaha ini dapat mencapai titik impas ketika produksi mencapai 0,15 kali dari kapasitas produksi atau penjualan.

Nilai BEP yang rendah (0,15) menunjukkan bahwa usaha jamur tiram putih memiliki potensi keuntungan yang tinggi karena titik impasnya dapat dicapai dengan produksi yang relatif rendah. Ini berarti bahwa usaha ini dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan jika produksi dan penjualan dapat ditingkatkan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budidaya jamur tiram putih di UMKM Jamur Betuah Kota Pekanbaru mampu memberikan keuntungan yang signifikan dengan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Total produksi sebesar 950 kg per 1.500 baglog menghasilkan penerimaan Rp 375.000.000 dan pendapatan bersih Rp 317.866.400 per siklus produksi. Nilai BEP yang rendah (0,15) menunjukkan bahwa usaha ini dapat menutup biaya produksi pada tingkat output yang relatif kecil dan berpotensi menghasilkan laba besar. Dengan prospek pasar yang terus meningkat, usaha budidaya jamur tiram putih terbukti layak dan potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan agribisnis di Kota Pekanbaru dan daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2003). *Analisis Investasi* (Edisi pertama). Jakarta: Salemba Empat.
Achmad, et al. (2011). *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Anggraeni, W., et al. (2014). Pembuatan aplikasi pendukung keputusan untuk peramalan persediaan bahan baku produksi plastik blowing dan inject menggunakan metode ARIMA. *Jurnal Ilmu Komputer*, 3(2), 2014.
- Djarjah, N. M., & Siregar, A. (2001). *Jamur Tiram: Pembibitan, Pemeliharaan, dan Pengendalian Hama-Penyakit*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fauzan, G., Satriah, L., & Marfuah, L. L. A. (2019). *Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Listyono, F. R., Handayani, S. M., & Sundari, M. T. (2013). Analisis usahatani jamur kuping (*Auricularia* Sp) di Kabupaten Sukoharjo. *Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*.
- Meinada, I. (2013). *Panen Cepat Budidaya Jamur*. Padi, Bandung.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Unit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rony, H. (2004). *Akuntansi Biaya: Pengantar untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja.
- Susilawati, & Raharjo. (2010). *Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* var *florida*) yang Ramah Lingkungan*. Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH. The Merang REDD Pilot Project (MRPP), Sumatera.